

**BENTUK PENYAJIAN TARI SAPUTANGAN DALAM BEDINDANG
PADA ACARA BIMBANG ADAT DI KOTA MANNA
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Starata Satu*



Oleh :

**RISKA FITRIANI
18315/2010**

**PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

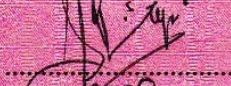
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam Bedinding
pada Acara Bimbang Adat di Kota Manna
Kabupaten Bengkulu Selatan**

Nama : Riska Fitriani
NIM /TM : 18315/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2014

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Darmawati, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris : Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota : Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	3. 
4. Anggota : Dra. Desfiarni, M. Hum.	4. 
5. Anggota : Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	5. 

ABSTRAK

Riska Fitriani 2014. Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam *Bedindang* pada Acara *Bimbang Adat* di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Tari Saputangan Dalam *Bedindang* Pada Acara *Bimbang Adat* Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Objek penelitian adalah tari Saputangan yang ada di Kota Manna, pemilihan tari Saputangan sebagai objek penelitian adalah karena tari Saputangan merupakan kesenian daerah yang masih memiliki unsur ketradisional.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, sedangkan instrument penelitian yaitu peneliti sendiri dan membantu untuk mencatat dan mengumpulkan data adalah alat-alat tulis, kamera photo dan handy-cam. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, observasi/pengamatan, wawancara,. Dokumentasi pengamatan dilakukan pada *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* tanggal 7 Juni 2014 pada pukul 20.00 WIB. Data tari kemudian dianalisis dan diolah serta ditulis menjadi hasil penelitian.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa Tari Saputangan ini ditampilkan pada acara *Bimbang Adat* di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan berfungsi sebagai hiburan dalam bentuk penyajian dramatik/bercerita (tentang perjalanan cinta antara bujang dan gadis dengan suasana gembira). Tari Saputangan disajikan pada acara *Bimbang Adat* meliputi unsur-unsur rangkaian gerak gerak bepapasan, gerak nyerang, gerak bimbang dan gerak besanding, desain lantai (garis lurus dan garis lengkung), penari (2 atau 4 orang penari semuanya laki-laki), musik (rabana dan biola), tata rias (tidak memakai make up/ wajah natural) busana (kain sarung, jas dan kepala yang memakai tuguak itam (peci berwarna hitam)) dan busana, properti (saputangan) dan tempat pertunjukan (halaman rumah yang didirikan pengujung (panggung) waktu pertunjukan pada malam hari pukul 20.00 WIB.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam Bedinding pada Acara Bimbang Adat Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Dengan segala kemampuan yang ada penulis berupaya untuk menyelesaikan suatu penulisan yang mendekati nilai kebenaran. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Pada proses pelaksanaan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan semangat yang penulis terima. Dari hati yang paling dalam serta dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum, pembimbing I dan Ibu Herlinda Mansyur, SST. M.Sn, pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan, serta ucapan maaf karena penulis telah menyita waktu dan perhatian sejak awal sampai selesainya penulisan skripsi menuju kebaikan dan kesempurnaan sesuai dengan yang diharapkan
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn.,MA. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum. dan Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D dosen penguji yang memberikan masukan dan saran-saran mulai dari perencanaan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Harisnal Hadi, S.Pd, pembimbing akademik yang telah membimbing penulis mulai dari awal masuk ke jurusan pendidikan sendratasik sampai pada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum Ketua Jurusan dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn. MA, sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Terspesial buat ibunda tercinta Ansia Susanti (Alm) yang telah mengajarkan saya arti sebuah perjuangan dan sebuah pengorbanan.
7. Teristimewa buat Ayahanda Drs. Hindarman, ibunda Diwi Tamid dan adik Azizah Wahyuni dan Arrahmat Alif yang telah memberikan bantuannya baik secara moril maupun spiritual yang tak terhingga dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh informan yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian di Kota Manna
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan SENDRATASIK¹⁰ yang telah memberikan dorongan dan semangat besarnya sehingga menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk someone terima kasih atas motivasi, semangat dan dorongan dalam menyelesaikan kuliah ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaana, untuk itu penulis mengharpkan saran. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	8
B. Penelitian Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Objek Penelitian	18
C. Instrumen Penelitian	18
D. Jenis Data	19
E. Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Analisa Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Identifikasi Geografis dan Struktur Sosial Masyarakat Kota Manna Bengkulu Selatan	23
a. Letak geografis Kota Manna Bengkulu Selatan.....	23
b. Sosio-historis Masyarakat Kota Manna Bengkulu Selatan.....	26
c. Sistem Mata Pencarian.....	29
d. Agama dan Adat Masyarakat Bengkulu Selatan pada umumnya memeluk ajaran agama Islam	29
e. Norma Sosial.....	32
B. Bedinding pada acara Bimbang Adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan	33
1. Mendirikan Tempat Pertunjukan Bedinding	33
2. Malam Beijau Adiak Sanak.....	35
3. Acara Akad Nikah.....	37

4. Merempah Kaum Ibu	40
5. Gegerit : dan tari-tarian yang dipertunjukan	41
C. Asal Usul Tari Saputangan	46
D. Bentuk Penyajian Tari Saputangan	47
1. Gerak	48
2. Desain lantai.....	60
3. Penari	65
4. Musik	66
5. Kostum	68
6. Properti	69
7. Tempat dan waktu pertunjukan	70
E. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Penduduk	27
Tabel 2 Tingkat Pendidikan	28
Tabel 3 Deskripsi Gerak Tari Saputangan	50
Tabel 4 Pola Lantai Tari Saputangan	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Bngkulu Selatan	24
Gambar 2 Ibu-Ibu Menyiapkan Makanan Lupis	35
Gambar3 Tuaw <i>Kerjaw</i> (duduk di tengah) Memimpin Acara.	35
Gambar 4 Makanan Yang Disiapkan Untuk Tamu Yang Datang.....	36
Gambar 5 Isi Di Dalam Lengguai	36
Gambar 6 Menghidangkan Makanan Lupis Beserta Kue-Kue	37
Gambar 7 <i>Raja Penghulu</i> Mengumumkan Kulo Yang Di Pakai	39
Gambar 8 Acara Akad Nikah.....	40
Gambar 9 Para Ibu – Ibu Membersihkan Daging Bersama-Sama	41
Gambar 10 Tari Andun Kebanyakan Laki-Laki	41
Gambar 11 Tari Andun Kebanyakan Perempuan	42
Gambar 12 Tari Andun Lelawanan.....	42
Gambar 13 Urutan Tari Dalam Bedindang	43
Gambar 14 Alat Musik Biola dan Rabana	68
Gambar 15 Kostum Tari Saputangan.....	69
Gambar 16 Properti Saputangan	70
Gambar 17 Pengujung (tempat pelaksanaan tari Saputangan).....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 3000 pulau dan merupakan suatu negara yang sangat kaya akan hasil kebudayaan dan budaya asli di dalamnya. Indonesia dikenal sebagai surga kebudayaan. Banyak budaya yang diciptakan dari kearifan lokal yang menegaskan daya pikir dan kreasi masyarakat Indonesia yang beragam. Kebudayaan Indonesia dari Sabang hingga Merauke menghasilkan berbagai macam kebudayaan khas yang mencitrakan identitas Indonesia sebagai bangsa yang besar. Ragam suku dan etnis merupakan sumber dari bagaimana budaya itu dihasilkan. Herkovits dalam Setiadi (2006 : 28) mengatakan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, seperti adanya berbagai macam kesenian yang mencerminkan aspek masyarakatnya.

Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu. Kesenian mengacu pada nilai estetis yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Menurut Reid (1969) dalam Jacqueline Smith (1985 : 5) mengatakan bahwa :

“Kita mengalami situasi estetis setiap kali kita melihat di mana dalam hal tertentu menikmati arti perwujudan sesuatu di

samping itu kesatuan dan inspirasi, rasa, dengar, raba, bayang. Bila kita mewujudkan–mengamati dan menggambarkan sesuatu dan menikmatinya tanpa artian lain kecuali bentuk, bentuk itu menjadi bermakna bagi kita dan itulah situasi estetis”.

Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Wujud dari kesenian ini seperti halnya tari-tari tradisi yang ada di setiap daerah.

Tari tradisional sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun–temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena aspek berkelanjutan tersebut, maka terciptalah konveksi berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku). Seperti menurut Setiawati (2008 : 166) “tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku”. Demikian tari tradisional karena tari tradisional inilah yang akan menopang kebudayaan masyarakat tertentu karena tari tradisional merupakan peninggalan yang harus dijaga, karena itu merupakan aset daerah atau warisan tradisi yang merupakan ciri khas daerah tersebut. Sedyawati (1979 : 40) juga mengatakan, dengan melihat tari tradisional, kita dapat pula mengetahui dari daerah mana tarian tradisional itu berasal, oleh karena dalam tari tradisional ituterungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat di Bengkulu Selatan dahulunya sangat mengagumikesenian. Hal ini terbukti dengan seringnya digunakan keseniandalam upacara adat, termasuk seni tari.

Bengkulu Selatan memiliki kesenian tradisional yang beraneka ragam, salah satunya adalah bentuk tarian tradisional. Sebelum masuknya agama Islam ke daerah Bengkulu Selatan, masyarakat sudah memiliki kebudayaan yang berisikan norma – norma adat istiadat dan kepercayaan. Hubungan kesenian dengan masyarakat begitu erat, sehingga kesenian betul-betul dekat di dalam hati masyarakat, dengan kesenian masyarakat memiliki ciri khas masyarakatnya yang membedakan dengan masyarakat lainnya itu merupakan suatu kebanggaan yang harus dipertahankan. Berbagai bentuk kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat perlu mendapat perhatian dan pelestarian agar berbagai bentuk kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Di Bengkulu Selatan memiliki kesenian yang dikembangkan oleh masyarakatnya seperti dalam acara *Bimbang Adat* yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai “perkawinan”. Didalam acara tersebut terdapat kesenian *Bedindang*. *Bedindang* merupakan nyanyi-nyai lantunan syair-syair, pantun, atau ayat-ayat suci Al-qur'an yang diiringi musik rabana dan biola didalamnya ada tari-tarian, sehingga dapat memberikanketenangan bathin atau memberikan kepuasan rohani dan membawa kebahagiaan. Tarian yang di tampilkan seperti tari Lemas, tari Saputangan, tari Piring, tari Mabuak, tari Mainang, tari Pulau Pinang, tari Berempat, tari Kain Panjang dan tari Rendai. Tari Saputangan ini berbeda dengan tari Saputangan yang pernah ada didaerah lain seperti padang, Palembang. Biasanya Saputangan yang digunakan dalam sebuah tarian adalah Saputangan yang bagus dan

cantik dan warnanya juga cerah. Akan tetapi Saputangan yang digunakan dalam tari Saputangan ini adalah saputangan yang digunakan oleh masyarakat sebagai pembungkus bekal atau makanan untuk dibawa ke kebun dalam kegiatan sehari-hari.

Tari Saputangan masih digunakan dalam upacara *Bimbang Adat* karena kata salah satu orang tua yang mau punya hajatan yang mencintai kesenian tradisional, tidaklah lengkap upacara *Bimbang Adat* tanpa *Bedindang* yang menampilkan tari tradisional, yakni tari Saputangan. Adanya tari Saputangan akan membuat semua orang yang ada pada acara *Bimbang Adat* akan terhibur. Tari Saputangan ini diciptakan sudah ratusan tahun yang lalu, tetapi sekarang tidak banyak yang mau melestarikan kesenian tari tradisional ini, salah satunya adalah Arsyid Mesatip yang tetap aktif melestarikan kesenian budaya daerah Bengkulu Selatan salah satunya adalah tari Saputangan. (wawancara Arsyid Mesatip di rumahnya pada tanggal 28 Mei pukul 14.00 WIB)

Dahulunya Tari Saputangan dilaksanakan dalam upacara seperti : memotong rambut, mendiami rumah baru, sunat rasul, *Bimbang Adat* dan hari-hari besar nasional lainnya. Akan tetapi sekarang ini sangat disayangkan tari Saputangan hanya ditampilkan pada acara *Bimbang Adat* dan tidak ada ditampilkan di upacara lainnya. Tari Saputangan telah banyak berkurang frekuensi penggunaannya sejak tahun 2003 karena harus bersaing dengan tari modern yang bergaya hip-hop, disco, musik organ tunggal dan sebagainya. Masyarakat sekarang tidak banyak yang ingin mempertahankan apa yang

mereka miliki, padahal kesenian merupakan kekayaan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan. Apabila kesenian itu hilang maka daerah tersebut tidak memiliki kekayaan yang melambangkan ciri khas daerah tersebut. (wawancara Saiman pada tanggal 30 Mei pukul 20.00 WIB)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tari Saputangan merupakan tari tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang tari Saputangan agar tidak hilang ditelan zaman yang salah satu caranya yaitu dengan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan. Dalam tulisan ini akan ditinjau dari Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka banyak permasalahan yang muncul dalam penelitian, untuk itu penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Fungsi tari Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Kegunaan tari Saputangan yang telah bergeser Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Frekuensi pertunjukan tari Saputangan yang telah berkurang Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
4. Bentuk Penyajian tari Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas maka penulis membatasi masalah agar penelitian terfokus pada permasalahan yaitu Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka penulis mengemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Untuk melestarikan dan mempertahankan dalam bentuk dokumentasi tari Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* Di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”.
2. Menambah semangat dan rasa bangga bagi pemain atau pecinta kesenian *bedindang* itu sendiri, bahwa kesenian ini masih bisa di pertahankan.
3. Sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Tari

Tari yang merupakan bagian dari kebudayaan menggambarkan ekspresi budaya dimana tari itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu sifat dan gaya tari selalu berkaitan dengan kebudayaan yang mendukung kehadiran tari tersebut. Sudarsono (1977 : 17) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Susanne K. Langer dalam Soedarsono (1986 : 83) menyatakan bahwa tari adalah gerak – gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ekspresif, ritmis dan indah dan dapat dinikmati dengan rasa. Sama halnya seperti tari Saputangan ini yang diungkapkan dengan gerak yang ritmis dan dinikmati oleh rasa.

2. Tari Tradisional

Menurut Sudarsono (1977 : 29) tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola – pola tradisi yang telah ada. Setiap daerah memiliki tari tradisional yang berciri khas tersendiri. Tari tradisional merupakan tari yang telah berkembang cukup lama dari generasi ke generasi

berikutnya, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat itu sendiri. Menurut Setiawati 2008 : 166) tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama.

Berdasarkan pendapat diatas maka tari Saputangan termasuk tari tradisional, karena tari Saputangan ini berumur cukup lama dengan pola – pola bentuk gerakan maupun penerapan yang selalu berulang – ulang.

3. Bentuk Penyajian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata bentuk bearti wujud, rupa ; bangun, gambaran ; lentur, lengkung (KBBI, 19988 : 103). Sedangkan dalam KBBI (1988 : 768) penyajian bearti proses, perbuatan, atau cara menyajikan., pengaturan atau penampilan (pertunjukan dan sebagainya).

Bentuk Penyajian adalah bentuk pertunjukan tari dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal hingga akhir pertunjukan.

Menurut Smith (dalam Soeharto, 1985 : 34), bahwa :

“Melihat tari, penonton tak ingat setiap gerak dan urutannya, tetapi mengingat kesan keseluruhan yaitu wujud, apakah melingkar pada pemulaan, mempunyai daya pikat pada pengembangan sampai klimaks, pesan pokok yang disampaikan dan bagaimana orisinalitas sehingga begitu menarik dilihat dari keseluruhan”.

Dengan demikian, untuk melihat bentuk penyajian tari, perlu dijelaskan elemen-elemen dari bentuk penyajian tari. Dalam hal ini akan

digunakan elemen-elemen komposisi tari seperti yang diungkapkan Soedarsono (1977 : 40-41) bahwa :

“Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak, desain lantai atau floor design, desain atas atau air design, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau group choreography, tema, risa dan kostum, prop tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara.”

Dalam penampilan sebuah tari, perwujudan susunan gerak, desain lantai, desain musik adalah bentuk yang merupakan hal pokok dalam pertunjukan. Sedangkan agar bentuk tersebut lebih sempurna dalam penyajiannya, maka terdapat perlengkapan-perengkapan yang mendukung sebuah tari tersebut, yaitu : kostum, tata rias, properti, tempat pertunjukan, dan tata lampu atau lighting.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan membahas lebih lanjut mengenai : gerak , desain lantai atau floor design,, penari, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.

a. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dari sebuah tari, tanpa gerak tari tidak ada. Akan tetapi, tidak semua gerak dapat dikatakan tari. Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak wantah menjadi gerak tertentu, dalam istilah tari gerak yang telah mengalami stilisasi (diperhalus) atau distorsi (Supardjan, 1982 : 8).

Menurut Murgianto (1983 : 20) Gerak adalah pertanda kehidupan. Setiap manusia, pada saat matahari terbit sampai larut malam sebelum tidur, selalu melakukan gerak. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Hidup berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku tari.

b. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1977 : 42).

Secara garis besar terdapat 2 pola garis dasar pada lantai menurut Sudarsono (1977 : 42-43), yaitu :

1. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segi tiga, segi empat dan lainnya.
2. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, dan juga spiral.

c. Penari

Sebuah karya tari dapat dinikmati dengan menghadirkan penari sebagai sentra penikmatan. Pendukung atau jumlah penari dan jenis kelamin menjadi penunjang mutu atau kualitas gerak sesuai dengan tari secara utuh yang akan disajikan. Penari dapat diperjelas sebagai figure yang berperan sebagai lakon dalam cerita. Sehingga kebutuhan penari diperjelas sebagai pendukung karakteristik, simbolis, wujud, pemeran (Supriyono, 2009 : 44).

d. Musik

Irama musik dalam seni tari merupakan serangkaian bunyi dari alat musik yang diselaraskan dengan gerak tari yang diperagakan. Prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan di mana ada tari di sana ada music, karena musik adalah partner dari tari. Maka dari pada itu, musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus di garap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Sudarsono, 1977 : 46-47).

Musik untuk mengiringi sebuah tari atau iringan tari dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal dari penari sendiri, seperti :suara teriakan, suara tepuk tangan, nyanyian yang keluar dari penari, depakan kaki kelantai. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang keluar dari luar penari, yaitu dengan

menggunakan alat-alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tari tersebut oleh para pemusik (Murgianto, 1983 : 43).

e. Tata Rias dan Busana

Tari-tarian tradisional di Indonesia juga memiliki rias muka tradisional. Desain rias tradisional tentunya harus dipertahankan. Rias untuk pertunjukan karena dilihat dari jarak jauh garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya mata, alis dan garis mulut (Sudarsono, 1977 : 57).

Kostum atau busana untuk tari-tarian tradisional memang harus dipertahankan. Pada prinsipnya, kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Sudarsono, 1977 : 56). Pada kostum tari –tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya.

f. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Dance property terdiri dari peralatan tari yang dipegang penari secara langsung. Stage property adalah semua peralatan yang berada di atas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung yang diletakkan di area pentas. Penggunaan properti tari harus mempertimbangkan jenis, fungsi, dan asas pakai properti yang baik dan benar. Properti tari banyak ragam bentuk dan jenisnya, cakupan yang sering digunakan

antara lain selendang, kipas, rabana, payung, tongkat, keris dan masih banyak lagi(Setiawati, 2008 : 246).

Properti adalah alat yang digunakan untuk menari dengan tujuan mempertegas karakter tari, sebagai alat ekspresi. Secara konsep pemanfaatan properti atau pendesainan lebih ditekankan pada manfaatnya, kepraktisannya, fleksibilitasnya, sehingga properti tidak membebani gerak dan kualitas gerak penari. Kehadirannya harus benar-benar menjadikan suatu karya tari menjadi menyentuh dan atraktif ekspresif (Supriyono, 2009 : 48).

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan juga bermacam-macam. Di Bali tempat pertunjukan tradisional adalah halaman pura, di Jawa Tengah pendapa, dan ditempat lain dipertunjukan di lapangan terbuka (Sudarsono, 1977 : 57). Di Banyuwangi (Jawa Timur) tarian seblang dilakukan juga ditempat terbuka dengan menempatkan sanggar, hiasan dedaunan, dan janur kuning. Pada saat sekarang terdapat tempat pertunjukan modern yang berbentuk teater proscenium. Seperti Di Surakarta panggung proscenium menggunakan latarbelakang berupa layar yang digambar secara realistis, yang kontras dengan gerakan tari klasik Jawa yang serba simbolis (Murgianto, 1983 : 104).

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, maka teori – teori tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian tari

Saputangan dalam *Bedindang* pada acara *Bimbang Adat* di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa peneliti yang meneliti tentang bentuk penyajian tari tradisi, diantaranya adalah:

- 1) Nuzwerita 2010, skripsi dengan judul “Bentk Penyajian Tari Balam Dalam Upacara Pesta Perkawinan Di Kampung Pansur Kanagarian Ampang Pulau Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Permasalahan yang dibahas adalah tentang penyajian tari Balam yang dilihat dalam Upacara Pesta Perkawinan secara rinci yang dimulai dari, gerak, pola lantai, penari, musik, tata rias/busana, serta tempat pertunjukan.
- 2) Erlinda 2008, skripsi dengan judul ”Bentuk Penyajian Tari Erai-Erai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Karang Anyar Kecamatan Kota Lahat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Permasalahan yang mereka bahas adalah medeskripsikan masyarakat Kabupaten Lahat dan Pesta Perkawinan serta menjabarkan tentang tari Erai-erai yakni bentuk penyajian yang meliputi penari, gerak musik, busana, tata rias, dan tempat pertunjukan.
- 3) Erna 2011, skripsi dengan judul ”Bentuk Penyajian Tari Randai Silek Pada Upacara Pesta Perkawinan di Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Permasalahan yang dibahas adalah tentang penyajian tari Randai Silek yang dilihat dalam Upacara Pesta Perkawinan

secara rinci yang dimulai dari, gerak, pola lantai, musik, penari, kostum dan tata rias, serta tempat pertunjukan.

Berdasarkan penelitian diatas tidak terdapat objek yang sama dengan objek yang peneliti lakukan. Maka dari itu penelitian ini layak diteliti. Selain itu penelitian relevan dapat dijadikan acuan untuk penulisan ini.

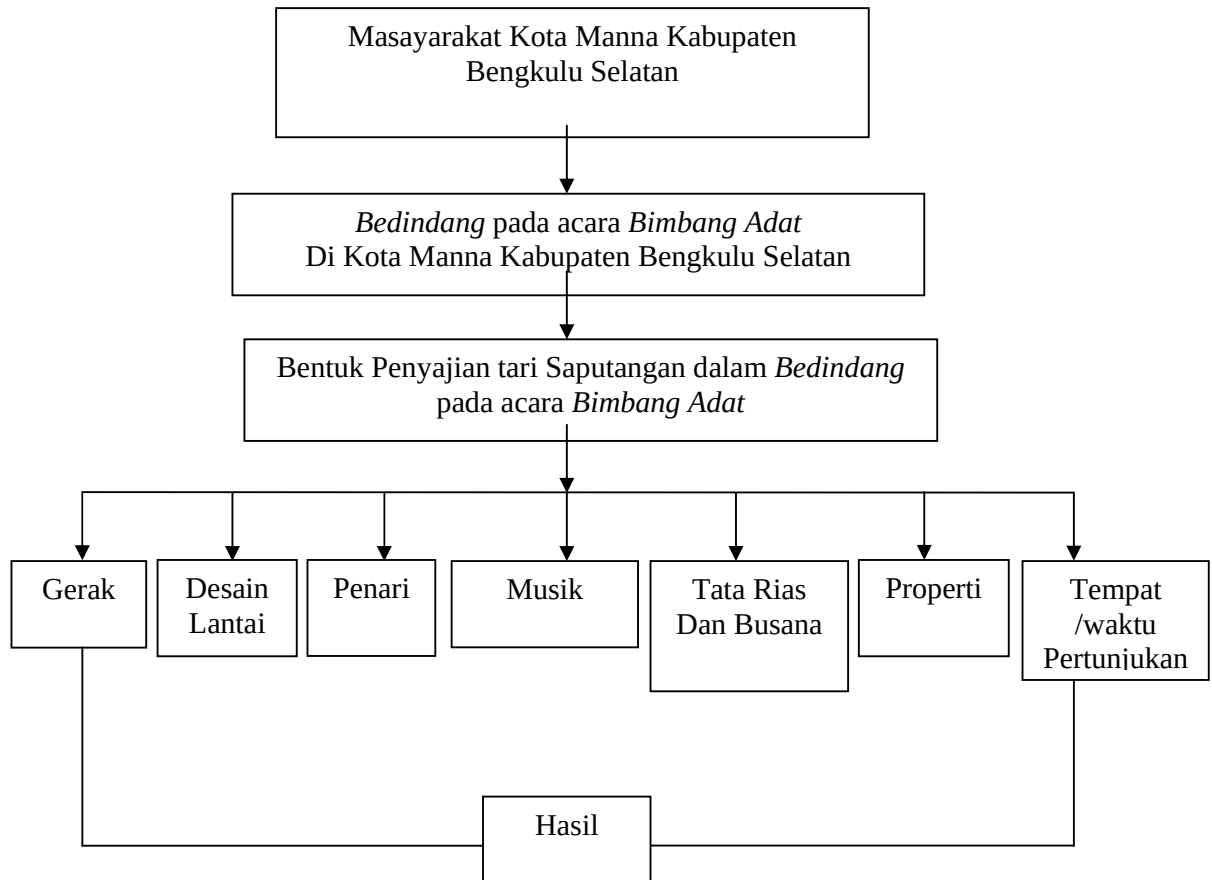
C. Kerangka Konseptual

Tari Saputangan adalah tari tradisional masyarakat daerah Bengkulu Selatan yang telah berumur cukup lama yang merupakan hasil penggarapan dan citra rasa nenek moyang dahulu. Tari Saputangan biasanya ditampilkan sebagai hiburan seperti pada *Bimbang Adat* (perkawinan).

Apabila seseorang menyaksikan pertunjukan sebuah tari maka penonton itu tidak bisa mengingat setiap gerak berdasarkan urutannya tetapi penonton hanya bisa melihat dari segi aspek estetis dari sebuah tari.

Berdasarkan pendapat di atas, tari saputangan dalam bentuk penyajiannya terdiri dari gerak, desain lantai, penari, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat/waktu pertunjukan.

Kerangka Konspetual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Saputangan merupakan tari yang ada di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tari Saputangan adalah jenis tari tradisional yang sifatnya menyampaikan kegembiraan berdasarkan kisah perjalanan cinta seorang bujang dan gadis yang berfungsi sebagai hiburan. Tari ini diwariskan secara turun temurun dan menempuh perjalanan sejarah yang panjang. Tari Saputangan ini ditampilkan pada acara pernikahan. Tari Saputangan disajikan dalam bentuk tarian yang diiringi dengan musik. Dalam tari Saputangan terdapat alat musik rabana dan biola. Pertunjukan tari Saputangan dilaksanakan pada malam hari, sekitar jam 20.00 WIB. Jumlah penari terdiri dari 2 orang atau 4 orang laki-laki. Kostum yang dipakai adalah tuguak(peci hitam), kain sarung,kemeja/jas. Properti adalah saputangan atau biasa dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan nama serbet kain.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah uraikan maka sudah jelas bahwa dengan melihat Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam Bedindang Pada Acara Bimbang Adat berfungsi sebagai hiburan. Adapun makna yang terkandung dalam tari Saputangan ini adalah menyampaikan kegembiraan berdasarkan kisah perjalanan cinta seorang bujang dan gadis yang akhirnya memantapkan ke jenjang yang lebih serius yaitu perkawinan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

- 1) Agar tari Saputangan tetap dikembangkan dan terus dilestarikan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan diharapkan terhadap seniman-seniman daerah mampu mempelajari dan melatih kegenerasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri.
- 2) Tari Saputangan merupakan salah satu produk kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan di pertahankan nilai kebudayaanya agar tidak hilang tertelan oleh zaman dan tergeser oleh kebudayaan modern.
- 3) Karena tari Saputangan merupakan sebuah tarian daerah yang tidak terlalu umum dan dikenal oleh semua lapisan masyarakat maka penulis sangat mengharapkan agar tarian ini lebih dikenalkan ke masyarakat dan diteliti lebih lanjut sehingga tarian ini dapat menjadi warisan budaya yang umum di masa yang akan data